



“Peak in CAD and Cordial EM Flow - Maintain Position in Indonesia Risky Asset”

Para Pemegang Polis. Kebijakan dari Trump terkait perang dagang dan ekspektasi inflasi AS yang lebih tinggi dibanding negara lain, membuat bank Sentral melakukan kebijakan pengetatan moneter sehingga berdampak pada penguatan USD. Kondisi ini memperparah beberapa negara berkembang yang kondisi ekonominya rentan terhadap tekanan mata uang dan arus dana keluar, terutama negara yang mengalami masalah Defisit Transaksi Berjalan (*Current Account Defisit*). Kompetisi arus modal semakin ketat dan juga investor global menginginkan risk premium yang lebih tinggi atas risiko kredit, sehingga market volatilitas menjadi naik dan perpindahan arus aset terjadi secara global dari negara berkembang ke negara maju.

Atas situasi tersebut, Indonesia dipersepsikan sebagai salah satu negara yang cukup rentan terhadap arus perpindahan arus aset keluar karena Indonesia tengah mengalami Defisit Transaksi Berjalan (*Current Account Deficit*). Sampai dengan tanggal 12 November, mata uang Rupiah melemah sebesar 9,75% dan IHSG melemah sebesar 8.4% YTD (dari awal tahun 2018) dan juga tingkat imbal hasil obligasi jangka waktu 10 tahun Pemerintah berada pada level 8,3% (premium 5% di atas imbal hasil 10-Year US Treasury). Koreksi pasar yang terjadi menurut pandangan kami relatif terlalu dalam dan lebih diakibatkan oleh “risiko persepsi”. Sekarang ini secara fundamental kondisi Indonesia lebih baik dibandingkan dengan kondisi tahun 2013, dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif terjaga dan juga valuasi saham yang lebih murah dibanding negara lain. Potensi arus dana asing akan kembali masuk ke Indonesia akan terjadi jika kondisi nilai tukar Rupiah terhadap USD stabil dan juga kondisi *Current Account Deficit* (CAD) turun di bawah angka psikologis 3% pada saat ini.

CAD Sudah Berada pada Puncaknya

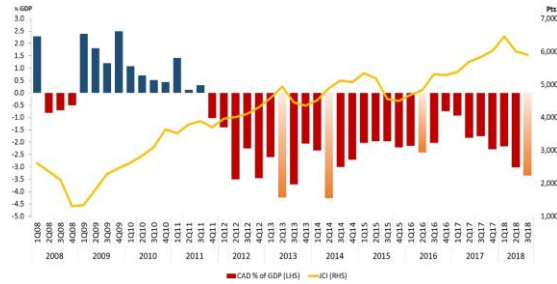
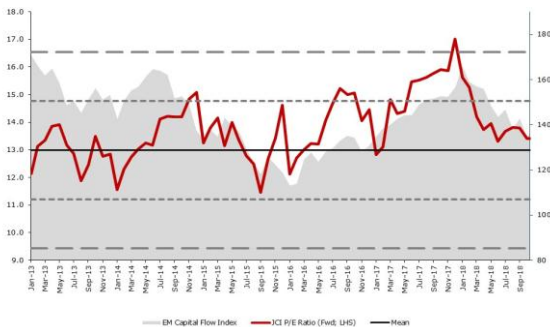


Exhibit 1.1 (Indonesia CAD % of GDP and JCI)

Pada 3Q 2018, CAD Indonesia berada pada level 3,4% yang mayoritas disebabkan oleh meningkatnya harga minyak (harga minyak naik 35% YoY, pada harga USD 85/barrel pada puncaknya). Untuk mengatasi hal ini, Bank Indonesia telah mengantisipasi dengan menaikkan suku bunga acuan sebanyak 1,5%. Pemerintah juga mengambil kebijakan kewajiban penggunaan B20 dan menunda realisasi beberapa proyek infrastruktur untuk menekan angka impor. Langkah terkoordinasi ini, menurut hemat kami akan membantu perbaikan CAD ke depannya. Selain itu, harga minyak dunia telah turun lebih dari 20% dari level tertingginya atau menjadi sekitar USD65/barrel sehingga tekanan impor dari sektor minyak diharapkan akan menurun ke depannya. Kondisi anggaran belanja Pemerintah pun menjadi lebih baik karena defisit anggaran ditekan di bawah 2% sehingga hal ini akan menjadi daya tarik investor untuk kembali masuk ke pasar modal Indonesia. Tekanan terhadap Rupiah diperkirakan menjadi berkurang dan dalam kondisi tersebut aset berisiko seperti saham dan obligasi akan cenderung menguat (*Exhibit 1.1*).

Valuasi Saham Indonesia Menarik dapat Memicu Dana Asing Masuk



Pasar saham Indonesia mengalami tekanan jual investor asing secara signifikan sejak Juni 2017, sejalan juga dengan arus asing yang keluar dari negara berkembang lainnya sejak Januari 2018. Hal ini membuat valuasi IHSG mendekati rata-rata 5 tahun terakhir pada 13x PE terlepas dari rating *Investment Grade* dan juga reformasi/perbaikan infrastruktur yang telah terjadi di Indonesia. Secara kumulatif sejak Juni 2017, total arus dana asing keluar sebesar USD7.9 Milyar di pasar saham, jauh di atas arus modal keluar yang terjadi pada tahun 2013 yang hanya sebesar USD4.7 Milyar dan 2015 sebesar USD3.6 Milyar. Hal ini juga memberi indikasi investasi asing terhadap pasar saham Indonesia telah sangat rendah. Saat ini, para analis pasar modal memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat telah mencapai puncaknya. Mempertimbangkan stabilisasi mata uang di Negara Berkembang, maka arus aset investasi global diperkirakan akan kembali secara selektif ke negara berkembang. Indonesia berpotensi menjadi salah satu tujuan potensi arus dana yang masuk tersebut karena dari sisi valuasi saham sudah relatif murah.

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk Bancassurance - Single Premium Unit Linked (SPUL)

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya

Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan alokasi aset menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat terkelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re_Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%



GENERALI MARKET REVIEW

NOVEMBER 2018

Macro Economic Review

Data perdagangan menjadi fokus utama di bulan Oktober dengan kekhawatiran investor akan defisit neraca berjalan melebihi 3% dari GDP, memicu diskusi dan wacana untuk menaikkan BBM subsidi, sebelum akhirnya ditunda dengan pernyataan resmi dari kantor staf presiden bahwa harga BBM tidak naik sampai April 2019. Di luar situasi neraca berjalan, kondisi makroekonomi Indonesia tetap baik di Oktober. Inflasi tercatat +0.28% MoM, +3.16% YoY. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi terkendali meskipun rupiah mengalami pelemahan terhadap USD. Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17% YoY di 3Q18, sedikit melambat dari 5,27% di 2Q18. Konsumsi tetap tumbuh 5,01% YoY meskipun setelah libur Lebaran. Investasi meningkat 6,96% di 3Q18 dibandingkan 5,87% di 2Q18 didukung jumlah hari kerja yang kembali normal setelah libur panjang Lebaran. US Dollar melanjutkan penguatannya secara global sehingga Rupiah kembali terdepresiasi di Oktober ke level USD15.203/USD. BI merespon kekhawatiran pasar akan supply USD dengan meluncurkan instrumen baru, domestic non-deliverable forward (DNDF), yang digunakan untuk hedging valas bagi para eksportir dan importir. Cadangan devisa meningkat USD400 juta menjadi USD115,2 milyar di akhir Oktobersetara 6.2 bulan impor dan pembayaran utang negara.

Fixed Income Market

Pasar pendapatan tetap mengalami pelemahan kembali di bulan Oktober, BINDO Index (indeks acuan obligasi pemerintah) turun 1,78%, terutama di minggu awal Oktober 2018 sebelum menguat di akhir bulan. Investor asing membukukan *Net Buy* sebesar 13,47 Trilyun di bulan Oktober sehingga kepemilikan asing terhadap total obligasi pemerintah menjadi 36,93% (sebelumnya 36,89%). Perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta penguatan nilai tukar US Dolar karena kuatnya data ekonomi Amerika Serikat menjadi faktor penyebab naiknya yield obligasi Pemerintah Indonesia. Dari sisi domestik, Bank Indonesia mempertahankan 7-day repo rate pada level 5,75%, dan Pemerintah mengindikasikan defisit budget yang berada dibawah 2%, seiring baiknya sisi penerimaan pemerintah. Sementara itu, penerbitan Obligasi pemerintah diperkirakan akan berkurang menuju akhir tahun sehingga diharapkan dapat menjaga tingkat yield obligasi Pemerintah. Pada penutupan Oktober yield obligasi pemerintah 10 tahun diperdagangkan di yield 8,54%, dan proyeksi pada akhir tahun 2018 yield obligasi Pemerintah diperkirakan berada pada tingkat 8,1% dengan asumsi nilai tukar stabil di tingkat Rp 14.800/USD dan suku bunga acuan BI 5,75%

Equity Market

IHSG ditutup di 5,831 atau kembali terkoreksi di bulan Oktober sebesar -2.4%, disebabkan tekanan eksternal dari berlanjutnya penguatan US Dollar akibat kekhawatiran pasar akan meningkatnya Defisit Transaksi Berjalan Indonesia. Rata-rata transaksi harian IHSG kembali turun ke Rp 5.13 Trilyun (sebelumnya Rp 5,3 Trilyun) sementara investor asing kembali mencatatkan penjualan sebesar Rp 4,9 Trilyun. Penggerak IHSG di bulan Oktober adalah ASII (+8.4%), TLKM (+5.7%), dan CPIN (+8.37%) sementara pemberat IHSG adalah UNVR (-8.08%), INKP (-26.6%) dan HMSP (-3.12%) . Di level penutupan Oktober IHSG diperdagangkan level di 13.4X Forward PE.

Syariah Equity Market

ISSI ditutup di 174.14 atau kembali terkoreksi di bulan Oktober sebesar -2.3%, disebabkan tekanan eksternal dari berlanjutnya penguatan US Dollar akibat kekhawatiran pasar akan meningkatnya Defisit Transaksi Berjalan Indonesia. Investor asing kembali mencatatkan penjualan sebesar Rp 4.9 Trilyun di pasar saham. Penggerak ISSI di bulan Oktober adalah ASII (+8.4%), TLKM (+5.7%), dan CPIN (+8.37%) sementara pemberat IHSG adalah UNVR (-8.08%), INCO (-21.29%) dan LPPF (-29.96%).

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.